

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan sektor riil di Indonesia, khususnya konstruksi, infrastruktur dan properti, telah mendorong peningkatan permintaan barang input, salah satunya adalah semen. Tren peningkatan pertumbuhan di sektor riil diprediksi terus terjadi hingga lima tahun ke depan, mengingat sejumlah agenda pembangunan infrastruktur dalam rangka konektivitas nasional serta perkembangan kelas menengah di Indonesia.

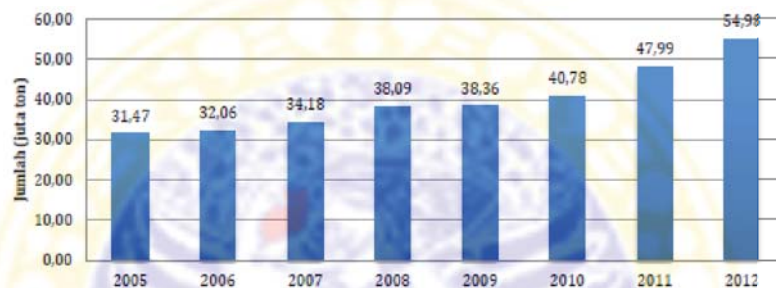
Pada tahun 2013 pemerintah merealisasikan 82 proyek MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) dengan *ground breaking* sebanyak 14 proyek infrastruktur, seperti yang terlihat pada Tabel 1.1. Pembangunan proyek-proyek MP3EI terutama infrastruktur transportasi ini mendorong peningkatan permintaan semen (Firmanzah, 2013).

Tabel 1.1
Pembangunan Infrastruktur Transportasi MP3EI

| Koridor | Jalan Raya | | Jalur Kereta Api | | Pelabuhan | Bandara |
|---------------|--------------|------------------------|------------------|------------------------|------------------------|------------------------|
| | Panjang (km) | Investasi (Triliun Rp) | Panjang (km) | Investasi (Triliun Rp) | Investasi (Triliun Rp) | Investasi (Triliun Rp) |
| Sumatera | 2130 | 229 | 1067 | 70 | 1 | 4 |
| Jawa | 1481 | 203 | 336 | 25 | 22 | 8 |
| Kalimantan | 735 | 18 | 388 | 35 | 0,5 | 3 |
| Sulawesi | 49 | 2 | 0 | 0 | 0,5 | 0 |
| Bali-NT | 10 | 2 | 50 | 12 | 0 | 1 |
| Papua- Maluku | 1535 | 53 | 0 | 0 | 55 | 0 |
| TOTAL | 5.940 | 507 | 1.841 | 142 | 79 | 16 |

Sumber: Pramudiana; Rismayani (2013) dalam Soetjipto (2014)

Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) pada Gambar 1.1, pada tahun 2005 konsumsi semen nasional hanya mencapai 31,47 juta ton lalu pada 2006 naik menjadi 32,06 juta ton. Tren konsumsi ini terus meningkat hingga tahun 2012 dimana konsumsi semen mencapai 54,98 juta ton. Pertumbuhan konsumsi semen 2013 diperkirakan naik mencapai 9% hingga 10% atau sekitar 60 juta ton.



*dalam juta ton

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia

Grafik 1.1
Konsumsi Semen Nasional
Tahun 2005 – 2012

Pertumbuhan konsumsi semen di Indonesia cukup besar, terutama di pulau Jawa. Meskipun demikian fokus pembangunan infrastruktur di luar Jawa juga tidak kalah besar. Pemberian kewenangan pengelolaan uang dari pemerintah pusat ke daerah (desentralisasi) terwujud dari meningkatnya aliran Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) ke daerah setiap tahunnya. Konsentrasi dana yang besar di daerah telah mendorong pembangunan infrastruktur di luar Jawa meningkat sehingga permintaan atas semen juga meningkat. Pertumbuhan konsumsi pengadaan semen di Sumatera meningkat 1,44% pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bahkan, pada tahun 2013 konsumsi untuk pulau Kalimantan meningkat 70,68% dibandingkan

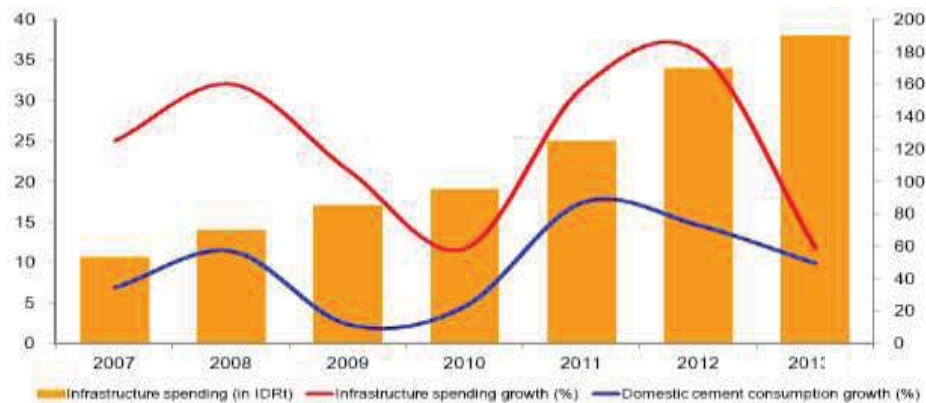
tahun sebelumnya. Sementara pertumbuhan konsumsi pengadaan semen di pulau Jawa meningkat mencapai 7,6% pada waktu yang sama. Secara total konsumsi pengadaan semen untuk pembangunan di Indonesia naik mencapai 5,5% pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2012.

Tabel 1.2
Realisasi Konsumsi Semen di Indonesia

| Tahun | Dalam ton | | | | | | Total |
|-------|------------|------------|------------|-----------|----------------------|----------------|------------|
| | Sumatera | Jawa | Kalimantan | Sulawesi | Bali - Nusa Tenggara | Maluku - Papua | |
| 2006 | 7.024.796 | 19.271.293 | 1.654.204 | 1.927.878 | 1.499.398 | 597.697 | 31.975.266 |
| 2007 | 8.042.833 | 19.658.391 | 1.985.554 | 2.072.636 | 1.662.798 | 750.224 | 34.172.436 |
| 2008 | 8.921.231 | 21.244.949 | 2.438.504 | 2.595.808 | 2.022.562 | 848.563 | 38.071.617 |
| 2009 | 8.872.482 | 21.760.960 | 2.435.923 | 3.002.689 | 2.176.535 | 802.311 | 39.050.900 |
| 2010 | 9.690.932 | 21.919.531 | 2.872.026 | 3.046.477 | 2.334.985 | 913.916 | 40.777.867 |
| 2011 | 11.027.719 | 26.515.022 | 3.360.841 | 3.526.631 | 2.778.789 | 790.890 | 47.999.892 |
| 2012 | 12.008.596 | 30.378.344 | 4.077.814 | 4.111.423 | 3.169.352 | 1.223.950 | 54.969.479 |
| 2013 | 12.182.115 | 32.708.032 | 4.387.999 | 4.273.766 | 3.255.684 | 1.201.119 | 58.008.715 |

Sumber: Badan Pembinaan Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum

Hasil riset sebuah perusahaan sekuritas Singapura, memprediksikan bahwa pada awal tahun 2015 (PT. Kim Eng, 2013). Permintaan semen akan menurun sebagai awal pembangunan setelah masa Pemilu 2014 walaupun pemerintah mempunyai rencana pembangunan jalan tol (3000 ton per km untuk jalan beton non-tinggi), seperti yang bisa digambarkan pada Grafik 1.2 pada halaman 4. Diperkirakan konsumsi semen mungkin hanya sebesar 7 metrik ton untuk membangun 2344 km jalan tol yang diusulkan dalam rencana 5 tahunan pemerintah. Namun, akan ada *multiplier effect* dari pengembangan properti di sekitar jalan tol yang dibangun dan ada pertumbuhan PDB baru dari sebuah infrastruktur jalan tol yang lebih baik dan efisien, sehingga menyebabkan permintaan semen kembali meningkat secara signifikan.



Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, diolah PT.Kim Eng (2012)

Grafik 1.2 Pertumbuhan Belanja Infrastruktur dan Penurunan Konsumsi Semen

Saat ini terdapat 9 (sembilan) produsen semen yang dikategorikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam industri besar dan sedang. Perusahaan semen tersebut terbagi atas 3 (tiga) perusahaan milik pemerintah dan 6 (enam) perusahaan milik swasta. Tiga perusahaan semen milik pemerintah diantaranya PT. Semen Indonesia, PT. Semen Baturaja, dan PT. Semen Kupang. Empat perusahaan swasta diantaranya Holcim Indonesia, PT. Indocement Tunggul Prakarsa, PT. Semen Bosowa, PT. Semen Andalas, PT. Cemindo Gemilang, dan PT. Cement Puger Jaya Raya Sentosa.

Sejak 20 Desember 2012 PT. Semen Gresik, PT. Semen Padang, dan PT. Semen Tonasa bergabung menjadi sebuah *holding* yang bernama PT. Semen Indonesia. Semenjak PT. Semen Indonesia menjadi *strategic holding group* 3 (tiga) perusahaan semen tersebut, perusahaan BUMN ini menjadi *multinational corporation* dengan mengakuisisi *Thang Long Cement* perusahaan semen dari Vietnam.

Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia, pada tahun 2012, PT. Semen Indonesia menguasai 39,74% pasar industri semen di Indonesia. Sementara itu, PT. Indocement Tunggal Prakarsa menguasai 33% pangsa pasar, dan Holcim Indonesia menguasai 15,69% pangsa pasar. Sementara sisa pangsa pasar dikuasai oleh perusahaan semen lainnya seperti pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Pangsa Pasar Produk Semen di Indonesia
Selama Tahun 2012

| No | Perusahaan Pembuat Semen | Pangsa Pasar |
|----|--|-----------------|
| 1 | PT. Semen Indonesia | 39,74 % |
| 2 | PT. Indocement Tunggal Prakarsa | 33,0 % |
| 3 | PT. Holcim Indonesia | 15,69 % |
| 4 | PT. Semen Bosowa | 5,6 % |
| 5 | Lafarge Cement Indonesia (d/h PT. Semen Andalas) | 3,2 % |
| 6 | PT. Semen Baturaja | 2,3 % |
| 7 | PT. Semen Kupang | 0,4 % |
| 8 | Perusahaan lain... | 0,07 % |
| | Jumlah Pangsa Pasar | 100,00 % |

Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, 2012

Besarnya permintaan dan faktor melimpahnya bahan baku semen di Indonesia mendorong 8 investor berinvestasi di sektor ini sepanjang tahun 2012 hingga 2017. Investasi ini diperkirakan menambah kapasitas produksi semen nasional yaitu sebesar 28 metrik ton. Delapan investor tersebut antara lain: *China Anhui*, *China Trio Int. Engineering Co. Ltd*, *State Development and Investment Corporation (SDIC)*, *Siam Cement Group – Thailand*, *Paku Bumi / Semen Karawang*, *PT. Semen Grobogan / Gajah Tunggal*, *Wilmar Group*, dan *Ultra Tech Cement – India*. Tiga dari perusahaan semen ini telah beroperasi yaitu *Siam*

Cement Group yang dikelola oleh *Jaya Readymix*, Semen Karawang yang dikelola PT. Jui Shin Indonesia, dan Wilmar Group yang memproduksi Semen Merah Putih. Meskipun banyak perusahaan baru yang masuk ke dalam pasar industri semen di Indonesia, namun struktur pasar di industri semen ini masih diduga mempunyai struktur pasar persaingan tidak sempurna. Hal ini dikarenakan pangsa pasar semen di Indonesia masih dikuasai hanya oleh beberapa perusahaan saja. Struktur pasar oligopolistik merupakan sebuah struktur pasar yang tidak sempurna. Hanya saja tidak selalu kondisi pasar yang oligopoli ini berdampak negatif terhadap persaingan usaha. Selama ini, seringkali bahwa adanya hambatan masuk dianggap sebagai perilaku oligopoli yang menghambat persaingan usaha.

Menurut Amalisa dan Nasution (2007), ada tiga pemikiran yang terkait tingkat konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu: pertama, *tradisional hypothesis*. Pemikiran ini menganggap tingkat konsentrasi sebagai proxi dari *market power*. Meningkatnya konsentrasi pasar menyebabkan *market power* semakin besar dan biaya kolusi menjadi murah sehingga perusahaan mendapat laba supernormal. Jadi peningkatan konsentrasi pasar akan meningkatkan profitabilitas.

Kedua, *differentiation hypothesis*. Pemikiran ini menganggap pangsa pasar sebagai proxi dari hasil diferensiasi produk. Melakukan diferensiasi produk akan meningkatkan pangsa pasar dan peningkatan ini akan diikuti kembali dengan melakukan diferensiasi produk dan seterusnya, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga yang lebih tinggi. Jadi dalam hal ini profit yang tinggi tidak

hanya karena biaya yang rendah tetapi juga karena harga yang tinggi. Peningkatan pangsa pasar meningkatkan profitabilitas.

Ketiga, *efficient structure*. Pemikiran ini mengangggap tingkat konsentrasi dan pangsa pasar bukan sebagai proxi kekuatan pasar tetapi efisiensi perusahaan. Perusahaan yang efisien akan mendapatkan pangsa pasar yang besar dan struktur pasarnya akan terkonsentrasi sehingga dapat meningkatkan profit.

Industri semen di Indonesia merupakan industri yang sangat padat modal. Sejak didirikan pada zaman colonial Belanda pada tahun 1910 di Sumatera Barat dengan nama *NV Nederlandsch Indische Portland Cement Maatschappij* (NV NIPCM), pabrik semen di Indonesia terus berkembang dan mengalami perubahan teknologi yang terus-menerus. Perkembangan industri semen dikarenakan pembangunan Indonesia yang terus berkelanjutan. Sementara perubahan teknologi ini mendukung bagaimana industri ini meningkatkan produksinya. Pengalaman Indonesia yang cukup lama dalam industri semen telah menciptakan tenaga kerja yang mampu menguasai teknologi mulai dari pengoperasian pabrik, pemeliharaan pabrik atau mesin, rancang bangun dan perekayasa serta pembangunan pabrik baru atau konstruksi. Meskipun sebagian mesin atau peralatan utama masih diimpor karena belum dapat dibuat di dalam negeri.

Banyaknya penggunaan tenaga kerja, biaya-biaya input (seperti bahan bakar dan gas), tenaga listrik, mesin berkapasitas besar, dan bahan baku dari alam dalam proses produksi semen membuat hanya perusahaan yang mempunyai modal yang cukup besar yang bisa menguasai pasar. Teknologi padat modal (*capital intensive*) yang dibutuhkan dalam proses produksi menyebabkan efisiensi (biaya rata-rata minimum) baru tercapai bila output diproduksi dalam skala sangat besar. Keadaan

di atas merupakan hambatan untuk masuk (*barriers to entry*) bagi perusahaan pesaing.

Beberapa perusahaan semen di Indonesia yang mempunyai pangsa pasar yang besar memiliki teknologi dan modal yang cukup besar, namun juga menggunakan tenaga kerja dan biaya yang cukup banyak. Penggunaan sumber daya baik bahan baku maupun tenaga kerja yang cukup besar jika tidak diimbangi dengan output dan nilai tambah yang optimal akan timbul sebuah inefisiensi. Untuk itu penelitian ini akan menganalisis apakah industri semen di Indonesia ini melakukan efisiensi (indikasi hipotesis *Efficient-Structure*) atau inefisien (terindikasi hipotesis *Quiet-Life*) dalam kondisi perusahaan yang tidak terlalu banyak pemain di dalam pasar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tesis ini diberikan judul “Hubungan Efisiensi Teknis dan Konsentrasi Pasar Pada Industri Semen di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsentrasi pasar industri pada industri semen di Indonesia ?
2. Bagaimana efisiensi teknis dalam industri semen di Indonesia ?
3. Bagaimana hubungan antara efisiensi teknis dengan konsentrasi pasar industri semen di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsentrasi pasar industri semen di Indonesia.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis efisiensi teknis pada industri semen di Indonesia yang terkonsentrasi.
3. Menguji dan menganalisis hubungan antara efisiensi teknis dengan konsentrasi industri semen di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam menilai persaingan usaha industri semen dan perkembangan industri semen nasional.
- b. Bagi perusahaan yang masuk dalam pasar Industri Semen di Indonesia agar bisa bertahan dalam perubahan kondisi pasar semen yang mulai bersaing.
- c. Bagi ilmu pengetahuan akan menambah khazanah keilmuan ilmu ekonomi.